

## TINGKAT KETERGANTUNGAN PETANI TERHADAP HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI HKM WANA LESTARI DESA BUKIT TINGGI KECAMATAN GUNUNGSARI

### *Level of Farmers' Dependence on Non-Timber Forest Products in HKM Wana Lestari, Bukit Tinggi Village, Gunung Sari*

Nurul Lasmini<sup>1</sup>, Markum<sup>1</sup>, Hairil Anwar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

E-mail: [lasmininurul15@gmail.com](mailto:lasmininurul15@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the level of farmers' dependence on forest resources and to find out the factors affected the level of farmers' dependence on forest resources. This study is expected to be the sources for managing forests in a sustainable manner not including neglecting the community welfare. Both in terms of farmers' income and labor absorption as well as factors that affect community dependence on forests. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The purpose of using this method is to explain a situation studied with the support of literature studies to strengthen the analysis of studies in making conclusion. The results of this study show that the average annual income of labor from within the forest area is Rp. 12,028,753/LLG/year or around 56% of the total income of farmers per year. Whereas for the average value of HOK from within the forest area of 242.10 HOK/LLG/year or around 74% of the total HOK average of 326.69 HOK/LLG/year. In an attempt to obtain a percentage value of 65% for the level of dependence on farmers on non-timber forest products as a whole. While the factors affect the level of farmers' dependence on non-timber results are the level of income from within the forest area. The higher income earned, the community increasingly prioritize the work in the forest area.*

**Keywords:** Farmer dependency level, Farmers' income, labor absorption, HkM Wana Lestari

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketergantungan petani terhadap sumber daya hutan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan petani terhadap sumber daya hutan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengelola hutan secara berkelanjutan tanpa mengabaikan kesejahteraan masyarakat baik dari segi pendapatan petani dan serapan tenaga kerja maupun faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan masyarakat terhadap hutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tahunan masyarakat dari dalam kawasan hutan sebesar Rp. 12,028,753/LLG/tahun atau sekitar 56% dari total pendapatan petani pertahun. sedangkan untuk nilai rata-rata HOK dari dalam kawasan hutan sebesar 242.10 HOK/LLG/tahun atau sekitar 74% dari total HOK rata-rata yang berjumlah 326.69 HOK/LLG/tahun. Hingga didapatkan nilai persentase sebesar 65% untuk

tingkat ketergantungan petani terhadap hasil hutan bukan kayu secara keseluruhan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan petani terhadap hasil hutan bukan kayu adalah tingkat pendapatan dari dalam kawasan hutan, dimana semakin tinggi pendapatan yang didapat maka masyarakat semakin memprioritaskan pekerjaan di dalam kawasan hutan.

**Kata kunci:** Tingkat ketergantungan petani, Pendapatan petani, Serapan tenaga kerja, HKM Wana Lestari

## PENDAHULUAN

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menetapkan Peraturan No. 83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 Tentang Perhutanan Sosial dengan pertimbangan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pengelolaan/pemanfaatan kawasan hutan. Hutan kemasyarakatan (HKM) merupakan salah satu bentuk perhutanan sosial. HKM dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan hutan. Program ini memberikan akses kepada masyarakat sekitar hutan untuk memanfaatkan potensi dan mengelola sumberdaya yang terdapat didalam kawasan hutan tanpa merubah fungsi.

Salah satu HKM yang terdapat di Nusa Tenggara Barat adalah Hutan Kemasyarakatan (HKM) Wana Lestari yang telah berdiri sejak tahun 2012 dan baru mendapatkan izin pengelolaan sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Provinsi Nusa Tenggara Barat No. 503/001/03/IUPHKM/BKPMPT/2016 pada tahun 2016. HKM Wana Lestari memiliki izin IUPHKM dengan luas 142.8 Ha dan terdiri dari 7 Kelompok Tani (POKTAN) yang beranggotakan sejumlah 230 orang. Pada HKM Wana Lestari terdapat banyak jenis HHBK seperti Kopi, Aren, Durian, Ceruring Jahe, dan Kunyit.

HHBK memberikan manfaat multiguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat lokal di sekitar hutan. Masyarakat menggunakan hasil hutan untuk mencukupi kebutuhan primer dengan cara menjualnya (Karyon dkk., 2016). Ketergantungan terhadap HHBK ini mendorong masyarakat untuk memelihara hutan berdasarkan pada berbagai kearifan lokal yang diyakini secara turun temurun, hal ini menjadi keuntungan bagi negara.

Sebagian besar masyarakat sekitar hutan memiliki pekerjaan utama sebagai petani hutan yang mengelola HHBK. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengelola hutan secara berkelanjutan tanpa mengabaikan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui tingkat ketergantungan petani terhadap sumber daya hutan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan petani terhadap sumber daya hutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (1989) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2021 di Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Wana Lestari yang terletak di Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah, kamera, peta, serta *Microsoft Office*, dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

- a. Data primer adalah data yang diambil secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2011). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah identitas masyarakat seperti nama, umur, jenis kelamin, lama menjadi petani HKm serta data faktor-faktor sosial yang memengaruhi pendapatan petani terhadap hasil HHBK di HKm yaitu pendapatan dari luar HKm, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan sampingan, lama menjadi petani HKm, jarak rumah ke lahan garapan, dan luas lahan. Data jumlah pendapatan dari HHBK di HKm sebagai variabel yang memengaruhi ketergantungan petani terhadap HHBK.
- b. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah kondisi secara umum lokasi penelitian, data monografi untuk mengetahui jumlah petani HKm pada lokasi penelitian yang berbatasan dengan kawasan hutan lindung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Simple Random Sampling* (SRS). SRS merupakan metode yang digunakan dalam memilih sampel dengan setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sebagai sampel (Jaelani dkk., 2014).

### 1. Penentuan Jumlah Sampel

Jumlah sampel diambil menggunakan rumus *slovin* dengan ketetapan batas *error* 15% karena populasinya lebih dari 100 (Arikunto, 2011).

$$n = \frac{N}{N(e^2) + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah responden

N = jumlah total petani peserta HKm

e = batas *error* 15%

1 =bilangan konstan

Diketahui jumlah petani pengelola HKm adalah 230 orang, sehingga jumlah responden yang diambil berdasarkan rumus tersebut adalah 37 responden.

### 2. Sebaran Sampel

Penentuan sebaran sampel menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*, dengan perhitungan penentuan jumlah sampel sebagai berikut:

$$ni = \frac{N1}{N} \times n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel perkelompok

Ni = Banyaknya populasi

N = Populasi total dalam satu kelompok

Sebaran sampel yang diambil berdasarkan rumus tersebut adalah sebanyak 37 sampel.

### 3. Teknik Penentuan Responden

Responden penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu dalam populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel, baik secara individu maupun kolektif (Arikunto, 2006).

## Metode Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan guna mengumpulkan data tentang aktivitas yang dilakukan petani peserta HKm dalam pemanfaatan hasil hutan di Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunungsari, Kabupaen Lombok Barat dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode tanya jawab yang dilakukan secara langsung guna memperoleh data primer dari responden dengan bantuan kuesioner.

## Variabel Penelitian

### 1. Tingkat ketergantungan petani terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu

Untuk mengetahui tingkat ketergantungan petani terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu, variabel penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan petani dari dalam kawasan hutan
2. Pendapatan petani dari luar kawasan hutan
3. Serapan tenaga kerja dari dalam kawasan hutan
4. Serapan tenaga kerja dari luar kawasan hutan

### 2. Faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan petani

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan petani, variabel penelitian yang digunakan menurut Simarta (2018), adalah sebagai berikut:

1. Serapan tenaga kerja
2. Pendapatan petani
3. Jumlah anggota keluarga
4. Luas lahan

## Analisis Data

### 1. Analisis Ketergantungan Masyarakat terhadap HHBK

Tingkat ketergantungan petani dilihat dari dua aspek yaitu pendapatan petani dan serapan tenaga kerja dengan dibandingkan antara dari luar kawasan hutan dan dari dalam kawasan hutan.

#### a. Pendapatan Petani

Analisis pendapatan petani dihitung dengan menjumlahkan pendapatan dari hasil kegiatan pertanian, pariwisata, non pertanian, dan kegiatan HKm

$$\text{Pendapatan (P)} = \text{PHKm} + \text{PtN HKm}$$

P = Pendapatan total rumah tanggapetani

PHKm = Pendapatan kegiatan HKm

PtN HKm = Pendapatan non pertanian

Untuk menghitung kontribusi pendapatan dari kegiatan HKm terhadap pendapatan total sehingga dapat dilihat persentase ketergantungan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{KHKm} = \frac{\text{PHKm}}{P} \times 100\%$$

Keterangan:

KHKm = Kontribusi program HKm bagi pendapatan Masyarakat  
PHKm = Pendapatan dari kegiatan HKm  
P = Pendapatan total rumah tanggapetani  
(Dewi dkk, 2018)

b. Serapan Tenaga Kerja

Aspek serapan tenaga kerja dianalisis dalam bentuk Hari Orang Kerja (HOK) dengan cara menghitung setiap kegiatan masing-masing komoditas yang diusahakan dari dalam kawasan hutan, kemudian dijumlahkan dengan HOK dari berbagai pekerjaan sampingan yang tikenuni petanu dari luar kawasan hutan untuk jumlah keseluruhan nilai HOK petani. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung HOK adalah sebagai berikut:

$$HOK = \frac{TK * JK * HK}{6}$$

Keterangan

HOK = Hari Orang Kerja  
TK = Jumlah tenaga kerja (orang)  
JK = Jumlah jam kerja (jam/sehari)  
HK = Jumlah hari kerja (hari)  
6 = standar jumlah jam kerja sehari

Setelah mendapatkan nilai HOK dari kegiatan di dalam kawasan hutan dan HOK dari berbagai jenis pekerjaan sampingan di luar kawasan hutan, nilai tersebut kemudian dimasukkan ke rumus dibawah untuk mengetahui persentase tingkat ketergantungan petani terhadap hasil hutan bukan kayu ari aspek serapan tenaga kerja.

$$KSTK = \frac{STKHKm}{STK HKm + STK non HKm} \times 100\%$$

Keterangan:

KSTK = Kontribusi serapan tenaga kerja  
STKHKm = Serapan tenaga kerja dari dalam HKm  
STK non HKm = Serapan tenaga kerja dari luar HKm

Kemudian untuk mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu dari dalam kawasan HKm dari kedua aspek, yaitu aspek pendapatan dan aspek serapan tenaga kerja. Persentase ketergantungan dari aspek pendapatan dijumlahkan dengan persentase ketergantungan dari aspek serapan tenaga kerja kemudian hasil tersebut dibagi dibagi 2. Nilai persentase yang didapat tersebut selanjutnya disesuaikan dengan Tabel 1 berikut untuk melihat tingkat ketergantungan:

Tabel 1. Kriteria Ketergantungan

Nilai Perolehan (%)	Tingkat Ketergantungan
0 – 20	Sangat rendah
21 – 40	Rendah
41 – 60	Cukup
61 – 80	Tinggi
81 – 100	Sangat Tinggi

## 2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketergantungan Petani terhadap HHBK

Data yang terkumpul dari kuesioner di analisis menggunakan persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga memberi pengaruh nyata terhadap pendapatan tingkat ketergantungan. Variabel yang digunakan untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh adalah dari komponen pendapatan, serapan tenaga kerja, jumlah anggota keluarga dan luas lahan garapan.

Variabel-variabel tersebut kemudian dianalisis dengan model analisis regresi berganda dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak SPSS untuk mengetahui sejauh mana komponen-komponen tersebut berpengaruh terhadap tingkat ketergantungan petani, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 [X1]_i + \alpha_2 [X2]_i + \alpha_3 [X3]_i + \alpha_4 [X4]_i + e$$

Hipotesis:

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = 0$$

$$H_1 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq 0$$

Keterangan:

$\alpha_0$  = Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_i$  = Koefisien regresi

$e$  = Error

$[Y]_i$  = Tingkat ketergantungan

$[X1]_i$  = Pendapatan rumah tangga

$[X2]_i$  = Jumlah serapan tenaga kerja

$[X3]_i$  = Jumlah anggota keluarga

$[X4]_i$  = Luas lahan garapan

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y. Pada penelitian ini analisis regresi dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel bebas X (faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan pendapatan petani) terhadap variabel terikat Y (tingkat ketergantungan) (Mona dkk., 2015).

Apabila syarat untuk ditelitinya suatu model regresi telah terpenuhi semua, maka langkah selanjutnya untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dilakukan analisis data dengan:

### a. Pengujian model secara keseluruhan (Uji F)

Uji F ini dilakukan guna mengetahui apakah secara keseluruhan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan. Uji F dapat dilihat dari nilai probabilitas

signifikansinya yang kurang dari 0,05, berarti variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan.

b. Pengujian model secara parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Uji t dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansinya yang kurang dari 0,05, berarti variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan.

c. Uji determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  yaitu ukuran berupa persentase dari total variasi dalam Y yang dijelaskan pada model regresi/variabel bebas. Koefisien determinasi dinyatakan dalam persen (%), sedangkan nilai  $R^2$  adalah 0 sampai 1 dimana jika 1 berarti regresi tersebut menjelaskan 100% variasi dalam variabel terikat. Jika 0 berarti regresi tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam variabel terikat (Musanto, 2004).

Selanjutnya hasil analisis data kemudian dianalisis secara deskriptif, sehingga dapat diketahui dan ditarik kesimpulan faktor apa saja yang secara nyata memengaruhi tingkat ketergantungan pendapatan petani peserta terhadap HHBK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bukit Tinggi, yaitu satu dari 16 desa yang ada di Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat yang memiliki wilayah seluas 400,2 Ha. Secara administratif wilayah, HKm Wana Lestari terletak di wilayah administrasi kecamatan Gunungsari tepatnya di Desa Bukit Tinggi Dusun Batu Kemalik. Desa Bukit tinggi memiliki batasa- batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Lombok Utara
- Sebelah selatan: Desa Penimbung
- sebelah barat : Desa Mekar Sari
- Sebelah timur : Desa Dasan Geria dan Desa Gegerung

### Karakteristik Responden

Karakteristik yang diuraikan dalam penelitian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan keluarga, jenis pekerjaan sampingan, dan luas lahan garapan. Responden yang dipilih adalah penduduk dari Desa Bukit Tinggi yang tergabung dalam kelompok tani hutan. Jumlah responden yang diambil adalah 37 responden yang terdiri dari 5 responden dari kelompok Ingin Maju, 6 responden dari kelompok Pade Maju, 6 responden dari kelompok Murah Hati, 4 responden dari kelompok Patuh Angen, 4 responden dari kelompok sari murni, 6 responden dari kelompok Suka Damai, dan 6 responden dari kelompok Tunggal Sejati.

#### 1. Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat produktivitas seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, semakin lanjut usia seseorang maka kinerja yang dilakukan

akan menurun dikarenakan kebugaran fisik telah berkurang. Data sebaran usia responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur Responden

No	Kelompok Umur	Jumlah responden	Persentase
1	15 – 25	4	11%
2	26 – 35	20	54%
3	36 – 45	10	27%
4	46 – 55	2	5%
5	56 – 64	1	3%
Jumlah		37	100%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Menurut Kevin (2009), usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu kepada setiap pengalamannya, sehingga usia seseorang memberikan dampak terhadap pola pikir yang akan menentukan perilaku. Responden didominasi oleh petani dari rentang umur 26-45. Pada usia tersebut, petani berada pada puncak produktif, karena secara tenaga masih berstamina dan secara pengalaman dan pemahaman mengenai kegiatan pertanian sudah mumpuni.

## 2. Tingkat Pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan guna mengatasi masalah. sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	Tidak Sekolah	4	11%
2	SD	17	46%
3	SMP	6	16%
4	SMA/SMK	6	16%
5	Perguruan Tinggi	4	11%
Jumlah		37	100%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bukit Tinggi cukup rendah karena didominasi oleh masyarakat yang tingkat pendidikannya hanya sampai sekolah dasar, bahkan beberapa dari mereka ada yang tidak mesakan bangku sekolah. Hal ini akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir serta kecenderungan untuk mengandalkan fisik dalam melakukan suatu pekerjaan.

## 3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dihitung adalah banyaknya anggota yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak termasuk juga anggota keluarga lainnya yang tinggal di rumah yang sama dan

juga hidup dari hasil pengelolaan sumber daya yang sama. Jumlah anggota keluarga di Desa Bukit Tinggi berkisar antara 2-5 orang.

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden	Persentase
1	2	2	5%
2	3	19	51%
3	4	12	32%
4	5	4	11%
Jumlah		37	100%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Desa Bukit Tinggi didominasi oleh keluarga kecil (33 responden) dan keluarga sedang (4 responden). Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap motivasi kerja setiap individu yang telah memasuki usia kerja, jumlah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja dalam sebuah keluarga, semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak tenaga kerja yang akan membantu pekerjaan dalam berusaha tani, masyarakat petani cenderung memanfaatkan tenaga kerja anggota keluarga semaksimal mungkin.

#### 4. Jenis Pekerjaan Sampingan

Ada berbagai jenis pekerjaan sampingan yang digeluti oleh masyarakat di Desa Bukit Tinggi, berikut distribusi gambaran pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh beberapa anggota keluarga responden.

Tabel 5. Pekerjaan Sampingan

No.	Jenis Pekerjaan Sampingan	Jumlah Orang
1	Pemilik bengkel	1
2	Buruh barang	4
3	Cabut rumput	1
4	Guru sd	1
5	Ojek	2
6	Pedagang pasar	3
7	Pedagang Sembako	5
8	Pekerja proyek	7
9	Pengepul hasil hutan	4
10	Pengusaha kopi	1
11	Staf kantor desa	1
12	Supir	1
13	Tukang bangunan	1
14	Tukang las	1
Jumlah		33

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Adanya pekerjaan sampingan membantu dalam menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan harian dikarenakan pendapatan dari hasil hutan dirasa tidak mencukupi untuk

pemenuhan kebutuhan. Pekerja proyek memiliki frekuensi paling banyak untuk pekerjaan sampingan, hal ini dikarenakan sedang dibangun sebuah bendungan yang cukup besar dekat dari Desa Bukit Tinggi sehingga menyerap banyak tenaga kerja dari desa setempat. Selain pekerja proyek, pekerjaan sampingan yang memiliki frekuensi tinggi yaitu pedagang sembako, pekerjaan ini umumnya dilakoni oleh ibu-ibu untuk mengisi waktu senggang sehari-hari apabila tidak ada pekerjaan yang harus dikerjakan dilahan.

## 5. Luas Lahan Garapan

Luas seluruh lahan garapan dari 37 responden di HKm Wana lestari adalah 22,75 Ha dengan rata-rata sebesar 0,61 Ha. Rata- tersebut masuk kedalam kategori luas lahan garapan sempit. Pembagian kategori luas lahan menurut Sihombing (2011) adalah kategori lahan sempit ( $\leq 1$  Ha), kategori lahan sedang ( $> 1 - <4$  Ha) dan kategori lahan luas ( $\geq 4$  Ha). Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan reponden masuk dalam kategori lahan lahan sempit dan lahan sedang. Pendistribusian luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Luas Lahan Garapan

No.	Luas lahan garapan	frekuensi	Persentase
1	0 – 0,5	21	57%
2	>0,5 – 1	8	22%
3	>1 – 2	6	16%
4	>2	2	5%
Jumlah		37	100%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata petani memiliki lahan dengan dengan luas antara 0-0,5 Ha, yaitu sejumlah 21 orang (57%). Secara umum luas lahan kelola HKm di Pulau Lombok cukup bervariasi dengan kisaran 0,25 – 2 ha. Di Sesaot rata-rata luas lahan garapan 0,3 ha, sedangkan di Aikberik dan Santong 0,5 ha (Suradiredja, 2017). Luas lahan akan mempengaruhi jumlah tanaman produksi, dan secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

## Jenis HHBK Yang Dimanfaatkan

Menurut Permenhut No. 35 Tahun 2007 tentang hasil hutan bukan kayu hasil hutan bukan kayu, HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali yang berasal dari hutan negara. Jenis hasil hutan bukan kayu yang menjadi unggulan di HKm Wana Lestari adalah aren, kopi, pisang, durian, kepundung, ceruring, nangka, rambutan, melinjo, jahe, kunyit, dan laos. Sebaran jumlah responden yang membudidayakan berbagai jenis hasil hutan bukan kayu disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Responden Yang Membudidaya Per Jenis HHBK

Tanaman	Nama	Nama Ilmiah	Jumlah Responden	Persentase
<b>Buah-Buahan</b>	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	30	81%
	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	17	46%
	Kepundung	<i>Baccaurea racemosa</i>	12	32%
	Ceruring	<i>Lansium domesticum</i>	18	49%
	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	7	19%
	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	19	51%
<b>MPTS</b>	Kopi	<i>Coffea</i>	15	41%
	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	22	59%
<b>Bawah Tegakan</b>	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	19	51%
	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	17	46%
	Lengkuas	<i>Alpina galanga</i>	9	24%
<b>Lainnya</b>	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	26	70%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jenis hasil hutan bukan kayu yang paling diminati oleh masyarakat adalah durian, pisang dan aren. Durian diminati masyarakat untuk dibudidaya dikarenakan nilai ekonominya sangat tinggi meskipun pemanenannya hanya sekali dalam satu tahun. sedangkan pisang meskipun nilai ekonominya tidak terlalu tinggi atau bisa dikatakan murah akan tetapi pemanenannya bisa dilakukan secara berkala, biasanya sekali dalam satu atau dua bulan. sedangkan aren pemanenannya dilakukan setiap hari, kemudian diolah menjadi gula untuk menambah nilai ekonominya. Aren dapat dipanen sepanjang tahun selama pohon aren tersebut masih produktif, hal ini menjadikan masyarakat menggantungkan pendapatn hariannya dari membuat gula aren.

### Pendapatan Petani

Bagi petani hutan kemasyarakatan, usaha budidaya hasil hutan bukan kayu umumnya menjadi sumber utama pendapatan, beberapa petani menggeluti berbagai kegiatan pekerjaan di luar kawasan hutan sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan.

#### 1. Pendapatan dari HKm

Pendapatan petani dari dalam kawasan hutan adalah total penerimaan petani kemudian dikurangi dengan biaya produksi.

a. Penerimaan Petani

Menurut Siregar (2017) penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya penerimaan yang diterima oleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan.

Tabel 8. Rata-rata Penerimaan petani dari dalam kawasan hutan

No.	Jenis Tanaman	Jumlah Produksi/LLG/tahun	Harga jual/unit (Rp)	Pendapatan/orang/tahun
1	Aren	339 Kg	8.000	4,240,696
2	Kopi	22,5 Kg	25.000	561,486
3	Pisang	30 Tandan	70.000	2,118,000
4	Rambutan	9,3Kg	10.000	93,514
5	Durian	171 Buah	18.000	3,080,919
6	Melinjo	19 Kg	7000	133,946
7	Ceruring	23 Kg	12.000	271,459
8	Nangka	19 Buah	30.000	581,667
9	Kepundung	35 Kg	8.000	276,444
10	Jahe	32 Kg	15.000	487,297
11	Kunyit	36 Kg	7.000	262,800
12	Laos	9 Kg	15.000	130,946
<b>Jumlah</b>				<b>12,239,174</b>

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

b. Biaya produksi

Biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap disini terdiri dari penyusutan alat yang diperoleh dari perhitungan harga beli dikurangi nilai sisa dibagi dengan masa penggunaan alat. Sedangkan biaya variabel adalah biaya tidak tetap yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan melakukan kegiatan pertanian utama di lahan mereka.

Tabel 9 memberikan informasi tentang biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk menunjang kegiatan pertanian selama pengelolaan hutan dalam tahun pertama panen.

Tabel 9. Total Biaya Produksi

<b>Biaya Tetap(Rp/produksi/tahun)</b>	<b>Biaya Variabel (Rp/produksi/tahun)</b>	<b>Total Biaya (Rp/Produksi/tahun)</b>
110,422	100.000	210,422
<b>Jumlah</b>		<b>210,422</b>

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

c. Pendapatan petani

Pendapatan petani merupakan nilai selisih antara pendapatan usahatani pada HKm dengan biaya produksi usahatani atau biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Total pendapatan dari pertanian HKm tercantum dalam Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Petani dari HKm

No	Uraian	Jumlah (Rp/LLG/Tahun)
1	Total Penerimaan	12,239,174
2	Total Biaya Produksi	210,422
	Total Pendapatan	12,028,753

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Merujuk pada definisi pendapatan, nilai pendapatan bersih diperoleh dengan mengurangkan total pendapatan dari total biaya. Setelah dihitung, rata-rata pendapatan bersih petani dari dalam kawasan hutan dapat dilihat pada Tabel 10 yaitu Rp. 12,028,753 /orang/LLG/tahun. Dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total pengeluaran atau biaya produksi. Dengan kata lain, pendapatan petani dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses pengelolaan HKm selama periode pengelolaan.

**2. Pendapatan petani dari luar HKm**

Pendapatan petani di luar kawasan hutan yang dimaksud adalah pendapatan petani HKm dan keluarganya dari berbagai pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jenis pekerjaan sampingan petani dan pendapatan yang diperoleh di luar hutan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan Petani dari luar HKm

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah Responden	Upah/ Penghasilan	Rata-rata Pendapatan (Rp/Org/Tahun)
1	Bengkel	1	40,000/hari	12,480,000
2	Buruh barang	4	40,000/hari	12,480,000
3	Cabut rumput	1	15000/hari	4,680,000
4	Guru sd	1	1,100,000/bulan	13,200,000
5	Ojek	2	25,000/hari	7,800,000
6	Pedagang pasar	3	20,000/hari	6,240,000
7	Pedagang Sembako	5	20,000/hari	6,240,000
8	Pekerja proyek	7	50,000/hari	14,400,000
9	Pengepul hasil hutan	4	20,000/hari	6,240,000
10	Pengusaha kopi	1	150,000/minggu	7,200,000
11	Staf kantor desa	1	500,000/bulan	6,000,000
12	Supir	1	1,000,000/bulan	12,000,000
13	Tukang bangunan	1	1,000,000/bulan	12,000,000
14	Tukang las	1	1,100,000/bulan	13,200,000
	Jumlah	33		134,160,000
	Rata-rata			9,582,857

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Pendapatan responden dari kegiatan pekerjaan sampingan tercantum pada tabel di atas pada kolom sebelah kanan. Dari 37 orang yang diwawancarai, 20 petani HKm dan 13 keluarga yang bekerja di luar kawasan hutan.

### 3. Tingkat Ketergantungan dari Aspek Pendapatan

Nilai rata-rata kontribusi yang didapatkan oleh petani hutan di HKm Wana Lestari Desa Bukit Tinggi disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Ketergantungan dari Aspek Pendapatan

No.	Sumber pendapatan petani	Rata-rata pendapatan	Persentase
1	Dari dalam kawasan HKm	12,028,753	56%
2	Dari luar kawasan HKm	9,582,857	44%
Jumlah		21,611,610	100%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Sedangkan untuk melihat tingkat ketergantungan petani terhadap hasil hutan bukan kayu dari segi pendapatan, dapat dilihat dari Tabel 13.

Tabel 13. Kriteria Tingkat Ketergantungan dari Pendapatan

No.	Interval ketergantungan %	Kriteria ketergantungan	Jumlah responden	Persentase
1	0-20	Sangat rendah	2	5%
2	21-40	Rendah	14	39%
3	41-60	Sedang	13	35%
4	61-80	Tinggi	2	5%
5	81-100	Sangat tinggi	6	16%
Jumlah			37	100%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

### Serapan Tenaga Kerja

Serapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor untuk mengukur tingkat ketergantungan petani terhadap HKm.

#### 1. Serapan tenaga kerja dari HKm

Tabel. 4.13 Serapan Tenaga Kerja dari Dalam HKm

No.	Jenis kegiatan	Rata-rata HOK/ tahun/ LLG
1	Penanaman	28,84
2	Pembersihan Lahan	29,04
3	Pemangkasan	28,64
4	Pengendalian Hama	26,05
5	Pemanenan	102,39
6	Pengangkutan	27,14
Jumlah		242,10

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Kegiatan petani di dalam kawasan berlangsung secara berkelanjutan, dan sebagian besar komoditas HHBK bersifat musiman, kecuali aren yang bisa di panen harian, meskipun pada musim hujan jumlah nira yang dihasilkan sedikit tetapi masih bisa dikatakan produktif

## 2. Serapan Tenaga Kerja dari Luar HKm

Sebagai pembandingan, peneliti melakukan analisis terhadap serapan tenaga kerja di luar HKm.

Tabel 14. Serapan Tenaga Kerja dari Luar HKm

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah responden	HOK	Jumlah HOK
1	Bengkel	1	76,8	76,8
2	Buruh barang	4	51,2	204,8
3	Cabut rumput	1	96,0	96
4	Guru sd	1	83,2	83,2
5	Ojek	2	76,8	153,6
6	Pedagang pasar	3	84,0	252
7	Pedagang Sembako	5	120,0	840
8	Pekerja proyek Pengepul hasil hutan	7	76,8	537,6
9		4	96,0	384
10	Pengusaha kopi	1	25,6	25,6
11	Staf kantor desa	1	76,8	76,8
12	Supir	1	76,8	76,8
13	Tukang bangunan	1	76,8	76,8
14	Tukang las	1	76,8	76,8
Jumlah		33	1093,6	2960,8
Rata - rata				84,59

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Petani melakukan berbagai bentuk pekerjaan di luar kawasan hutan untuk menambah pendapatan rumah guna memenuhi kebutuhan hidup pada saat tidak ada bentuk kegiatan yang memungkinkan dilakukan di dalam kawasan hutan.

## 3. Tingkat Ketergantungan dari Aspek Serapan Tenaga Kerja

Nilai persentase rata-rata tingkat ketergantungan petani terhadap hasil hutan bukan kayu dari aspek serapan tenaga kerja di HKm Wana Lestari Desa Bukit Tinggi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 15. Rata-rata Serapan Tenaga Kerja di HKm Wana Lestari

No.	Serapan Tenaga Kerja	Rata-rata HOK	Persentase
1.	Dari dalam kawasan HKm	242,10	74%
2.	Daru luar kawasan HKm	84,59	26%
Jumlah		326,69	100%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Dilihat dari serapan tenaga kerja, intensitas kegiatan petani di dalam kawasan hutan lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan pekerjaan di luar kawasan hutan. Hal ini dikarenakan banyak bentuk kegiatan yang dilakukan petani di dalam kawasan hutan dalam mendukung budidaya hasil hutan.

Tabel 16. Kriteria Tingkat Ketergantungan dari Serapan Tenaga Kerja

No.	Interval ketergantungan %	Kriteria ketergantungan	Jumlah responden	Persentase
1	0 - 20	Sangat rendah	0	0
2	21 - 40	Rendah	0	0
3	41 - 60	Sedang	5	14%
4	61 - 80	Tinggi	21	67%
5	81 - 100	Sangat tinggi	11	30%
Jumlah			37	100%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Dari Tabel 16 dapat dilihat bahwa serapan tenaga kerja pada kegiatan membudidayakan komoditas HHBK di dalam kawasan hutan cukup tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, masyarakat dengan tingkat ketergantungan tinggi lebih dominan, kemudian diikuti oleh tingkat ketergantungan sangat tinggi, dan selanjutnya diikuti dengan tingkat ketergantungan sedang. Sedangkan untuk tingkat ketergantungan rendah dan sangat rendah tidak ada responden.

#### Tingkat Ketergantungan petani terhadap HHBK

Tingkat ketergantungan petani terhadap hasil hutan bukan kayu di HKm Wana lestari dilihat dari dua aspek yaitu pendapatan petani dan serapan tenaga kerja. Dua aspek tersebut dibandingkan antara dari dalam kawasan hutan dan dari luar kawasan hutan.

Tabel 17. Tingkat Ketergantungan Petani Terhadap HHBK

No.	Aspek ketergantungan	Persentase Ketergantungan
1.	Pendapatan petani	56%
2.	Serapan tenaga kerja	74%
Rata-rata		65%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Tingkat ketergantungan responden terhadap hasil hutan bukan kayu dari dalam kawasan HKm secara keseluruhan dilihat dari rata-rata persentase tingkat ketergantungan dari pendapatan yaitu 56% dan persentase ketergantungan dari serapan tenaga kerja yaitu sebesar 75%. Dari hasil perhitungan di dapatkan nilai persentase sebesar 65.5% untuk tingkat ketergantungan petani terhadap hasil hutan bukan kayu secara keseluruhan. Untuk sebaran kriteria tingkat ketergantungan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Kriteria Tingkat Ketergantungan Terhadap HHBK

No.	Interval ketergantungan %	Kriteria ketergantungan	Jumlah responden	Persentase
1	0-20	Sangat rendah	0	0
2	21-40	Rendah	1	3%
3	41-60	Sedang	19	51%
4	61-80	Tinggi	11	30%
5	81-100	Sangat tinggi	6	16%
Jumlah				100%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2021

Secara keseluruhan, tingkat ketergantungan petani terhadap hasil hutan bukan kayu yang dibudidayakan di dalam kawasan HKm dimoninasi pada tingkat ketergantungan sedang.

#### Faktor Yang Mempengaruhi Ketergantungan

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu: tingkat ketergantungan petani dari aspek pendapatan, tingkat ketergantungan petani dari aspek serapan tenaga kerja, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan garapan terhadap variabel dependen yaitu tingkat ketergantungan terhadap hasil hutan bukan kayu di HKm Wana Lestari.

Tabel 19. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel dependen (Y)	Variabel independen (X)	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.	Keterangan
Tingkat Ketergantungan	Pendapatan (X1)	0,340	3,784	0,001	Signifikan
	Serapan tenaga Kerja (X2)	0,359	2,177	0,037	Tidak signifikan
	Jlh AK (X3)	-,111	-1,054	0,300	Unsignifikan
	LLG (X4)	0,003	2,145	0,040	Unsignifikan
R square	=	0,681	F hitung	=	17,079
Ajusted R square	=	0,641	Sig.	=	0,000
R	=	0,825 <sup>a</sup>	Constant	=	

#### 1. Pengujian model secara keseluruhan (Uji F)

Berdasarkan hasil pada tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,00. Sesuai dengan ketentuan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka secara keseluruhan variabel dependen berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan. Artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama memberi pengaruh terhadap variabel dependen. Responden pada lokasi penelitian memiliki ketergantungan terhadap hasil hutan

bukan kayu yang dimana tingkat ketergantungan ini dipengaruhi oleh serapan tenaga kerja, pendapatan, luas lahan dan jumlah anggota keluarga. sesuai dengan pendapat Uluk (2001) dalam Abraham Neil (2016) bahwa masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan, hidupnya akan tergantung dari kawasan hutan tersebut.

## 2. Pengujian model secara parsial (Uji t)

Pengujian model secara parsial atau biasa disebut Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel-variabel independent berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka variabel independen tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Terdapat empat variabel independent yang diuji yaitu serapan tenaga kerja, pendapatan, luas lahan, dan jumlah anggota keluarga.

Tabel 19 menampilkan bahwa untuk pendapatan (X1) nilai signifikansi sebesar 0,01. Kemudian untuk serapan tenaga kerja (X2) nilai signifikansi sebesar 0,037. Selanjutnya untuk variabel ketiga jumlah anggota keluarga (X3) nilai signifikansi sebesar 0,300. Dan variabel terakhir yaitu luas lahan garapan (X4) nilai signifikansinya sebesar 0,040. Dari keempat variabel terikat, hanya X1 yang nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketergantungan petani secara parsial dipengaruhi oleh pendapatan. Pendapatan memberikan pengaruh terhadap tingkat ketergantungan karena berdampak pada sisi ekonomi kehidupan masyarakat. Pendapatan tersebut didapat dari pengelolaan hasil hutan bukan kayu yang memiliki nilai komersil. Menurut Suhenda (2010), keberlanjutan ekonomi dalam pengelolaan hutan adalah adanya jaminan masyarakat lokal untuk memanfaatkan sumber daya hutan yang berperan penting dalam ekonomi rumah tangga petani diantaranya pemanfaatan produk yang dapat digunakan secara langsung seperti pangan, bahan bakar, dan bahan bangunan.

## 3. Uji determinasi ( $R^2$ )

Uji determinasi dilakukan untuk melihat persentase pengaruh variabel independent terhadap variabel terikat. Nilai persentase pengaruh variabel independent terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai kolom Adjusted R square. Nilai yang ditampilkan pada kolom tersebut adalah 0,661 yang artinya persentase pengaruh variabel independent sebesar 64,1% terhadap variabel terikat yakni tingkat ketergantungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Rata-rata pendapatan tahunan masyarakat dari dalam kawasan hutan sebesar Rp. 12,028,753/tahun/LLG atau sekitar 56% dari total pendapatan petani pertahun. Sedangkan untuk nilai rata-rata HOK dari dalam kawasan hutan sebesar 242.10 HOK/tahun/LLG atau sekitar 74% dari total HOK rata-rata. Hingga didapatkan nilai persentase sebesar 65 % untuk tingkat ketergantungan petani terhadap hasil hutan bukan kayu secara keseluruhan.
2. Faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan petani terhadap hasil bukan kayu adalah tingkat pendapatan dari dalam kawasan hutan, semakin tinggi pendapatan yang didapat maka masyarakat semakin memprioritaskan pekerjaan di dalam kawasan hutan.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai hasil hutan bukan kayu unggulan yang menjadi komoditi utama di HKM Wana Lestari serta perlu adanya pemberdayaan kepada masyarakat terkait pengelolaan lebih lanjut terhadap hasil hutan yang dibudidaya untuk meningkatkan nilai ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta. 96 Hlm.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dewi IN, Awang SA Andayani W, Suryanto P. (2018). Karakteristik Petani Dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Terhadap Pendapatan Petani Di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 12: 86-98.
- Jeelani, M.I., Nazir, N., Mir, S.A., Jeelani, F., Dar, N.A., Haq, S., Maqpool, S., Wani, S. 2014. Application Of Simple Random Sampling In Agriculture Using R-Software. *Journal Of Science And Technology*. 7(5): 706-709.
- Karyon, E.Y., Emi, R., Joko, N.R. 2016. Pendapatan Masyarakat Dari Hasil Hutan Bukan Kayu Disekitar Kawasan Cagar Alam Raya Pasi, Kelurahan Nyarumkop, Kecamatan Singkawang Timur. *Jurnal Hutan Lestari*. 4(3): 314-321.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.83/2016 tentang Perhutanan Sosial
- Kotler, Philip dan Keller, Kevin Lane. (2009). "Manajemen Pemasaran, 13th Edition". Jakarta: Erlangga.
- Mona, M.G., Kekenusa, J., Prang, J. 2015. Penggunaan Regresi Linear Berganda Untuk Menganalisis Pendapatan Petani Kelapa: Studi Kasus Petani Kelapa Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud. *D'cartesian*. 4(2): 196- 203.
- Musanto, T. 2004. Faktor-Faktor Kepuasan Pelanggan Dan Loyalitas Pelanggan Studi Kasus Pada CV Sarana Media Advertising Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. 6(2): 123-136.
- Neil, A., Golar, Hamzari. 2016. Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Taman Nasional Lore Lindu (Studi Kasus Desa Sidondo I Kecamatan Biromaru Dan Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa). *E-Jurnal Mitra Sains*. 4(1): 29-39.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35 / Menhut-li/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu
- Simarmata, G.B., Qurniati, R., Kaskoyo, H. 2018. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman: Studi Di Desa Sidodadi

**Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kehutanan Indonesia**

Vol.1, No. 1, Juni 2022 (111-130)

Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Jurnal Sylva Lestari. 6(2): 60-67.

Siregar, Maria. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. [Skripsi]. Universitas Jambi. Jambi.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Buku. Alfabeta. Bandung. 80 Hlm.

Suradiredja, Diah Y, Andi Pramaria, Markum, Wiji JS, M Ridha Haki. 2017. Menoleh Jalan Panjang Hutan Kemasyarakatan Catatan Perjalanan Tiga Dasawarsa Program Hutan Kemasyarakatan di Pulau Lombok. CV Bee Media Nusantara. Mataram.